eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 10, Nomor 1, Juni 2026

DISRUPSI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL TIKTOK: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI DIGITAL

Firman Robiansyah[1], Alifia Sahira Bilkis[2], Setiawati[3], Imah Istiqomah[4], Ina Nurjanah[5]
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia[1,2,3,4,5]

Corresponding Author: firmanrobiansyah@upi.edu

ARTICLE INFO
Article history:
Received
21 April 2026
Revised
28 Mei 2026
Accepted
30 Juni 2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial TikTok di kalangan siswa sekolah dasar menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter anak di era digital. Tingginya intensitas penggunaan TikTok pada usia sekolah dasar berpotensi memengaruhi perilaku, etika sosial, motivasi belajar, serta tanggung jawab akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk disrupsi karakter siswa sekolah dasar di era media sosial Tiktok serta merumuskan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah relevan yang diperoleh melalui Google Scholar dalam rentang publikasi 5–10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk disrupsi karakter yang dominan meliputi menurunnya sikap sopan, dan santun, menurunnya rasa hormat terhadap gutu dan orang tua rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap gadget, serta menurunnya motivasi belajar siswa. Faktor penyebab utama meliputi tingginya intensitas penggunaan TikTok, paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak, kurangnya pengawasan orang tua dan guru, juga rendahnya kemampuan literasi digital siswa. Upaya rekonstruksi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran, penguatan peran guru dan orang tua, serta pemanfaatan TikTok sebagai media edukatif yang mendukung pembelajaran kreatif dan positif. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital perlu diarahkan pada pendampingan dan pemanfaatan teknologi secara bijak, sehat, dan bertanggung jawab agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan sosial.

Kata Kunci: *Disrupsi Karakter, Literasi Digital, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar, Tiktok*

How to Cite : Robiansyah, Firman.,et.al. (2026). Disrupsi Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Media Sosial Tiktok: Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital. *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 10, No. 1: 62-75
DOI : http:/doi.org/10.52266/el-muhbib.v10i1.6729
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Perkembangan globallisasi yang terus melaju pesat telah menghadirkan transformasi mendasar dihampir seluruh sendi kehidupan, termasuk di dalam ranah pendidikan. Sejlan dengan itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berhasil meruntuhkan sekat sekat geografis dan temporal

yang selama ini membatasi jangkauan manusia. Akibatnya, anak anak bahkan sejak duduk di bangku sekolah dasar kini dengan mudah dapat mengakses beragam sumber pengetahuan, menyerap ragam budaya dari berbagai penjuru dunia, serta menjalin pola pola interaksi sosial yang baru dan dinamis melalui berbagai platfrom media digital. Menurut Huda, (2020), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dengan semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan sehari hari memebrikan dampak yang jauh melampaui perubahan dalam cara meperoleh informasi. Lebih dari itu, teknologi digital turut memebentuk ulang pola hubunngan sosial, menggeser gaya hidup masyarakat, serta berpengaruh nyata terhadap proses internalisasi nilai dan pembentukan watak anak anak. Memasuki era media sosial, penggunaan teknologi di kalangan anak usia sekolah dasar semakin meningkat dan menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari aktivitas mereka.

Berdasaran laporan Data Reportal di tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta pengguna pada bulan Januari 2025 atau sekitar 50,2% populasi. Adapun salah satu platform yang berkembang pesat dan banyak diakses maupun digunakan oleh anak sekolah dasar adalah aplikasi Tiktok, yang menawarkan konten video pendek dengan akses cepat dan algoritma yang personal. Kehadiran media sosial ini di satu sisi membuka peluang pembelajaran kreatif dan ekspresi diri siswa, namun disisi lain juga membawa tantangan baru dalam proses pembentukan karakter. Tiktok menjadi salah satu media sosial yang memiliki daya tarik tinggi bagi siswa sekolah dasar karena mampu memberikan hiburan instan, mengikuti tren viral, serta menjadi sarana ekspresi diri bagi anak anak. Kehadiran TikTok di satu sisi membuka peluang pembelajaran kreatif dan pengembangan kreativitas siswa, namun di satu sisi membuka peluang pembelajaran kreatif dan penembangan kreativitas siswa, namun di satu sisi juga membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter anak di era digital (Amanda Putri et al., 2023).

Kehadiran TikTok pada dasarnya memberikan peluang positif bagi siswa sekolah dasar, seperti meningkatkan kreativitas, keberanian berekspresi, serta memberikan akses terhadap berbagai konten edukatif yang menarik. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan TikTok yang tidak disertai pengawasan dan pendampingan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku dan karakter anak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang dimana akan cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk dari konten media sosial yang diakses setiap hari.

Namun, penggunaan TikTok yang tidak disertai pengawasan dan pendampingan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku dan karakter siswa sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sehingga cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk dari konten media sosial yang diakses setiap hari. Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi dapat menyebabkan siswa mengalami kecanduan gadget, menurunnya konsentrasi belajar, serta berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Rosadah Badrumilah et al., 2022). Selain itu, siswa sekolah dasar sering meniru gaya bicara maupun perilaku yang viral di TikTok tanpa memahami nilai

moral dan etika yang terkandung dalam konten tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Norma Belinda & Abidin, 2023).

Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan berpotensi menyebabkan terjadinya disrupsi karakter pada siswa sekolah dasar. Disrupsi karakter merupakan perubahan perilaku yang menyebabkan menurunnya nilai-nilai karakter positif seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan etika sosial. Penggunaan media sosial TikTok yang tidak bijak dapat menyebabkan menurunnya sikap sopan santun dan etika sosial, terganggunya perilaku anak, serta munculnya perilaku *fear of missing out* (FOMO) pada kalangan usia muda (Fadil, 2025). Penggunaan TikTok secara berlebihan dapat memengaruhi perilaku belajar siswa sekolah dasar, seperti menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya disiplin belajar, serta meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial (Nur Arafah Suci et al., 2024).

Disrupsi karakter pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengawasan orang tua, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sehingga cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika. Selain itu, algoritma media sosial yang menampilkan konten secara terus-menerus menyebabkan siswa lebih sulit mengontrol waktu penggunaan media sosial. Teknologi digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa sehingga diperlukan pembiasaan dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga (Amelia & Ramadan, 2021).

Dalam menghadapi dampak negatif penggunaan TikTok, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital ke dalam proses pembelajaran, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial di rumah. Amelia & Ramadan (2021), menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah agar siswa mampu menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, religius, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kreatif apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital agar siswa mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial TikTok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat menyebabkan terjadinya disrupsi karakter seperti menurunnya disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan etika sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital sebagai upaya membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis disrupsi karakter siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok, faktor penyebab disrupsi karakter, peran literasi digital dalam pembentukan karakter siswa, serta rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan terstruktur untuk menginternalisasikan nilai nilai moral serta etika kepada peserta didik, dengan tujuan memebentuk pribadi yang luhur, penuh tanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai norma sosial, pendidkan karakter tidak semata berorientasi pada pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup pembeniaan ranah azfektif dan pembiasaan perilaku positif. Menurut Made Suarningsih et al. (2024) pendidikan karakter adalah upaya sadar yang direncanakan dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan seluruh potensi manusia yang memiliki kpribadian yang baik, bermoral, dan berakhlak, yang berdampak positif pada alam dan masyarakat. Nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, serta rasa empati atau kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut nantinya yang harus ditanamkan pada sejak anak usia dini agar nantinya menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Pada anak di jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat signifikan karena pada usia anak sekolah dasar anak itu berada pada fase perkembangan awal dalam pembentukan kepribadiannya. Pada tahap ini juga anak akan cenderung mudah meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah, maupun pada media digital yang sering anak itu lihat. Menurut Albert Bandura menjelaskan bahwa anak itu akan belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku yang mereka lihat, baik dari keluarga, sekolah maupun media digital. Oleh karena itulah pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar sangat perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus, dan dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan juga keteladanan dari lingkungan sekitar.

Disrupsi Karakter

Disrupsi karakter merupakan suatu kondisi dimana terjadinya suatu perubahan pada sikap, nilai, dan juga perilaku individu akibat pengaruh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan lingkungan digital yang semakin pesat. Disrupsi karakter disini memiliki konteks yaitu adanya gangguan pada anak terhadap proses pembentukan karakter yang ideal pada anak.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku pada anak sekolah dasar. Paparan informasi yang tidak terbatas akan menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi, gaya hidup, dan juga cara berpikir pada anak.

Bentuk disrupsi karakter yang biasanya terjadi pada anak sekolah dasar yaitu cenderung untuk meniru konten-konten negatif, menurunnya sikap sopan dan santun pada saat berinteraksi, dan juga meningkatnya ketergantungan terhadap gawai.

Kondisi seperti itulah yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi itu tidak hanya ada dampak positifnya saja tapi perlu juga melihat dampak negatif yang nantinya akan muncul dan berpotensi mengganggu pembentukan karakter anak apabila penggunaan gadget tidak disertai dengan pengawasan yang tepat oleh orang tua.

Media Sosial TikTok

Platform TikTok mempunyai karakteristik berupa penyajian video-video pendek yang sangat menarik, mudah diakses oleh siapapun, serta didukung oleh algoritma yang mampu menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Hal tersebut dapat menyebabkan pengguna, termasuk anak-anak akan cenderung menghabiskan banyak waktunya dalam mengakses aplikasi tersebut. Karena setiap konten atau video pendek yang disajikan memiliki ketertarikannya masing-masing yang membuat anak senang berlama-lama menggunakan gadget untuk melihat banyaknya konten video pendek tersebut.

Penggunaan TikTok memberikan dampak yang sangat beragam untuk anak sekolah dasar. Dampak positifnya anak dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan, serta memberikan akses terhadap konten-konten edukatif. Tapi disisi lain, terdapat juga dampak negatifnya yang perlu diwaspadai yaitu seperti kecenderungan meniru perilaku tanpa adanya proses penyaringan.

Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber media digital secara cerdas dan penuh tanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis untuk menyaring informasi secara selektif, Menurut Setyaningsih et al. (2019) literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan dan memahami informasi melalui teknologi digital secara efektif. Dalam hal ini, literasi digital mencakup kemampuan penggunaan *(use skills)*, pemahaman kritis *(critical understanding)*, serta kemampuan komunikasi *(communicative abilities)* dalam media digital.

Komponen literasi digital meliputi kemampuan untuk mengakses informasi, memahami isi pesan dalam informasi tersebut, mengevaluasi kebenaran, serta menggunakan media digital secara tepat. Hal itu sangat penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar terutama pada era perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat sesuai dengan zamannya.

Pada jenjang anak sekolah dasar, literasi digital menjadi suatu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Hal tersebut memiliki tujuan agar nantinya siswa mampu untuk menghadapi berbagai informasi yang beredar di media digital secara selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif. Melalui literasi digital ini nantinya anak diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang kritis, cerdas, dan juga bertanggung jawab.

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital

Rekonstruksi disini merupakan suatu upaya untuk menyesuaikan segala proses pembentukan karakter dengan perkembangan teknologi di era digital. Pendekatan ini

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan perkembangan teknologi di era digital. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam suatu pembelajaran yang berbasis pemanfaatan teknologi. Ada tiga cara untuk membangun pendidikan karakter diseluruh dunia. Untuk memulai, pendidik harus mengenal siswa secara pribadi, yang berarti memahami perbedaan karakter dan usia mereka. Ini akan menghasilkan komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa. Semua orang yang bekerja di institusi pendidikan harus memberi contoh yang baik kepada siswa mereka. Mereka juga harus menerapkan pendidikan karakter yang didasarkan para Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan karakter ini terdiri dari empat tahap, yakni pengalaman, pembelajaran, refleksi, tindakan, dan evaluasi (Salim et al., 2022).

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan media pembelajaran digital, pengenalan etika bermedia sosial dengan baik dan benar, dan juga pembiasaan siswa dalam menggunakan teknologi untuk hal hal positif. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung karakter anak baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan *(library research)*. Metode *literature review* merupakan cara penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, memahami, meneliti, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Ridwan et al. (2021) kajian pustaka (*literature review*) digunakan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian serta untuk mencegah adanya duplikasi penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional, yang diakses melalui *Google Scholar.* Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, seperti "karakter siswa sekolah dasar", "TikTok", "dampak TikTok terhadap siswa sekolah dasar", "literasi digital", dan "pendidikan karakter". Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter siswa sekolah dasar serta upaya rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta menyimpulkan berbagai hasil penelitian yang relevan untuk menemukan bentuk disrupsi karakter, faktor penyebab, peran literasi digital, serta strategi rekonstruksi pendidikan karakter di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era TikTok

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Bentuk disrupsi karakter yang paling dominan terlihat pada menurunnya sikap sopan santun dan etika sosial siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan bahasa yang kurang santun, meniru gaya bicara dari konten viral, serta menunjukkan sikap yang kurang hormat kepada guru dan orang tua. Penelitian ini dilakukan oleh Izza Nabilah Agustyn (2022) menunjukkan bahwa penggunaan

TikTok dimanfaatkan siswa sebagai sarana hiburan dan pengembangan kreativitas. Namun, penggunaan yang intensif menyebabkan siswa menjadi lebih acuh terhadap lingkungan sekitar serta menghabiskan waktu cukup lama dalam mengakses TikTok.

penggunaan media sosial TikTok berdampak terhadap penurunan sopan santun dan perilaku belajar siswa. Hal ini terlihat dari menurunnya kesantunan dalam berbahasa, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta rendahnya fokus dan inisiatif belajar. Siswa juga cenderung meniru konten yang mereka lihat, sehingga memengaruhi sikap dan kebiasaan belajar mereka (Nugroho & Sofian Hadi, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial TikTok tidak hanya memengaruhi pola hiburan siswa, tetapi juga mulai memengaruhi perilaku sosial dan cara berkomunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia sekolah dasar cenderung berada pada fase meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitar, termasuk dari media digital yang sering diakses.

Hal tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang diamati. Dalam konteks penggunaan TikTok, siswa tidak hanya meniru perilaku dari keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi juga dari kreator konten digital yang belum tentu memberikan contoh perilaku positif dan sesuai dengan nilai moral.

Selain menurunnya sopan santun, disrupsi karakter juga terlihat pada berkurangnya kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan media sosial secara berlebihan menyebabkan siswa lebih fokus pada gadget dibandingkan interaksi sosial secara langsung dengan keluarga maupun teman sebaya. Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, maka dapat memengaruhi perkembangan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan komunikasi anak.

Dengan demikian, penggunaan TikTok yang tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang tepat berpotensi memengaruhi pembentukan karakter siswa sekolah dasar, terutama pada aspek etika sosial, tanggung jawab, dan perilaku belajar.

Faktor Penyebab Disrupsi Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Disrupsi karakter pada siswa sekolah dasar di era media sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul dari kebiasaan penggunaan TikTok dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satu faktor yang paling terlihat adalah tingginya intensitas penggunaan TikTok pada anak usia sekolah dasar. Banyak siswa menghabiskan waktu cukup lama untuk menonton video secara terus-menerus, bahkan lebih tertarik membuka media sosial dibandingkan belajar, bermain bersama teman, ataupun berinteraksi dengan keluarga. Kebiasaan tersebut perlahan membuat anak menjadi terlalu fokus pada dunia digital dan mulai mengabaikan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hofifah (2025) bahwa media sosial TikTok memiliki hubungan negatif yang sangat besar terhadap karakter siswa sekolah dasar. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, maka semakin rendah tingkat akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi pengaruh sebesar 57% sehingga penggunaan TikTok menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi

siswa. Maka anak cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut baik atau tidak untuk ditiru.

Selain itu, konten yang muncul di TikTok juga menjadi faktor yang cukup memengaruhi perubahan karakter anak. TikTok memiliki algoritma yang mampu menampilkan video sesuai dengan apa yang sering ditonton pengguna. Akibatnya, anak dapat melihat jenis konten yang sama secara berulang-ulang. Jika konten yang muncul berisi hiburan yang positif dan edukatif, maka pengaruhnya bisa baik. Namun, apabila anak lebih sering melihat konten yang mengandung bahasa kasar, perilaku tidak sopan, atau tren yang tidak sesuai usia, maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmania et al., 2025) yang menyatakan bahwa algoritma TikTok bekerja dengan merekomendasikan konten berdasarkan interaksi pengguna, sehingga paparan konten yang berulang dapat memengaruhi emosi, pola pikir, bahkan perilaku pengguna dalam jangka panjang.

Faktor lainnya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru terhadap penggunaan media sosial pada anak. Banyak siswa menggunakan TikTok tanpa adanya batasan waktu maupun pendampingan saat mengakses media sosial. Padahal, pada usia sekolah dasar anak masih berada pada tahap perkembangan sehingga membutuhkan arahan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Dikdayanto et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif terlihat pada kreativitas anak, sedangkan dampak negatif berupa sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, rendahnya literasi digital siswa juga menjadi faktor penyebab disrupsi karakter di era media sosial. Sebagian besar anak sudah mampu menggunakan gadget dan aplikasi digital, tetapi belum memahami bagaimana menggunakan media sosial secara bijak. Anak masih kesulitan menyaring informasi serta belum mampu memahami dampak dari konten yang mereka konsumsi. Rendahnya pemahaman literasi digital dapat membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh berbagai ancaman maupun informasi negatif di internet (Nafi'ah Setiani & Barokah 2021).

Dengan demikian, disrupsi karakter siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok tidak hanya disebabkan oleh keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari anak. Tingginya intensitas penggunaan TikTok, paparan konten yang tidak sesuai usia, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta rendahnya kemampuan literasi digital menjadi faktor-faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan digital yang saat ini semakin dekat dengan kehidupan mereka.

Apabila penggunaan media sosial tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan yang tepat, maka media sosial dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter anak, seperti menurunnya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, berkurangnya rasa tanggung jawab, hingga menurunnya motivasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila penggunaan media sosial diarahkan secara bijak dan

positif, maka teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, diperlukan peran yang aktif dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dalam mendampingi anak menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Orang tua dan guru tidak hanya berperan membatasi penggunaan gadget, tetapi juga perlu membimbing anak dalam memilih konten yang sesuai, memahami etika bermedia sosial, serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendampingan yang tepat serta penguatan literasi digital sejak dini, diharapkan siswa sekolah dasar mampu menjadi generasi yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan sikap sosial yang baik di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat.

Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa

Literasi digital menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi disrupsi karakter siswa sekolah dasar di era media sosial. Literasi digital bukan sekadar kemahiran mengoperasikan perangkat teknologi modern, melainkan mencakup kemampuan memahami konten digital secara mendalam, menyeleksi informasi secara kritis, serta menggunakan beragam platfrom media digital dengan penuh kearifan dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital merupakan kompetensi yang bersifat holistik dan multimedimensional. Pada usia sekolah dasar, kemampuan literasi digital perlu dikenalkan sejak dini agar siswa mampu membedakan konten yang bermanfaat dan konten yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku maupun karakter mereka.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu penyebab mudahnya siswa terpengaruh oleh konten media sosial. Banyak anak mampu menggunakan gadget dan aplikasi digital, tetapi belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi maupun memahami dampak dari konten yang mereka konsumsi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah mengikuti tren yang viral tanpa mempertimbangkan nilai moral dan norma sosial.

Tanpa pemahaman literasi digital yang memadai, anak-anak akan rentan terhadap berbagai ancaman di internet serta kesulitan dalam menyaring informasi yang diperoleh. Selain itu, Fauzi Rachman (2024) menjelaskan bahwa penguatan literasi digital sejak usia dini dapat membantu membangun karakter anak sekaligus mendukung pendidikan yang berkualitas di era digital (Nafi'ah Setiani & Barokah 2021).

Melalui literasi digital, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak. Anak perlu memahami bahwa tidak semua konten yang viral di media sosial layak untuk ditiru ataupun dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan sehingga rasa ingin tahu dan kecenderungan meniru sesuatu yang menarik masih sangat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilah informasi dan memahami dampak dari penggunaan media sosial menjadi hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Literasi digital dapat membantu siswa membangun sikap yang lebih kritis terhadap

berbagai konten yang mereka lihat di media sosial. Anak dapat belajar memahami etika dalam berkomunikasi di ruang digital, menjaga sopan santun saat berinteraksi, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara lebih sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Selain itu, penguatan literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan guru sebagai pendamping utama anak. Pada kenyataannya, banyak anak menggunakan media sosial tanpa arahan dan pengawasan yang cukup sehingga lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif. Orang tua dan guru perlu memahami perkembangan media digital agar mampu mendampingi anak dalam menentukan batas penggunaan gadget, memilih tontonan yang sesuai usia, serta memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif media sosial.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan juga menjadi upaya untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar lebih bijak dalam menghadapi perkembangan era digital. Melalui penguatan literasi digital sejak usia sekolah dasar, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital

Perkembangan media sosial di era digital menuntut adanya penyesuaian dalam proses pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak lagi cukup dilakukan hanya melalui pembelajaran secara konvensional, tetapi juga perlu disesuaikan dengan kondisi kehidupan anak yang saat ini sangat dekat dengan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital sebagai upaya membentuk siswa yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk rekonstruksi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga perlu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika dalam menggunakan media sosial, pentingnya menjaga sopan santun dalam komunikasi digital, serta kemampuan menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman tentang etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, pentingnya menjaga privasi, serta kemampuan menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran membantu siswa menjadi lebih kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi serta mampu menghadapi tantangan di era digital.

Selain itu, peran guru juga perlu direkonstruksi sebagai pendamping digital bagi siswa. Di era media sosial, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Guru dapat memanfaatkan media sosial,

termasuk TikTok, sebagai sarana pembelajaran kreatif seperti membuat video edukasi, kampanye nilai karakter, ataupun tugas pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahma et al. (2025) bahwa guru di era digital tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik dalam mengakses, mengelola, serta memanfaatkan teknologi secara efektif dan bijak dalam proses pembelajaran.

Rekonstruksi pendidikan karakter juga memerlukan keterlibatan keluarga, terutama orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak, mendampingi penggunaan media sosial, serta memberikan batasan penggunaan gadget sesuai kebutuhan anak. sinergi antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Feranina & Komala, 2022).

Selain dipandang sebagai ancaman, media sosial TikTok juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Konten edukatif yang dikemas secara kreatif dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih dekat dengan kehidupan anak. Penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran yang berbasis digital. Aplikasi ini juga menstimulasi kreativitas siswa, mendorong partisipasi aktif, serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Respon siswa dan guru terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran umumnya menunjukkan penerimaan yang baik, dengan mayoritas siswa menyatakan setuju terhadap pemanfaatannya (Nafisah Hermanto et al., 2026).

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan di era digital. Arus perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dalam cara membentuk karakter siswa sekolah dasar agar tetap relevan dengan kondisi zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter pada era digital tidak lagi hanya berfokus pada pembentukan perilaku di lingkungan nyata, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam bersikap dan berinteraksi secara bijak di ruang digital.

Melalui penguatan literasi digital, siswa diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, menyaring informasi, serta memahami batasan dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan, keteladanan, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan karakter anak secara seimbang di tengah kemajuan teknologi.

Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti TikTok secara edukatif juga menunjukkan bahwa teknologi pada dasarnya tidak selalu membawa dampak negatif apabila digunakan dengan arah dan tujuan yang tepat. Media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan dekat dengan kehidupan siswa apabila dimanfaatkan secara bijak dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital bukan hanya menjadi upaya dalam mengatasi dampak negatif media sosial, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas karakter dan nilai kemanusiaannya.

Dengan adanya rekonstruksi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital, diharapkan siswa sekolah dasar mampu tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki moral, etika, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara sehat, kritis, dan berorientasi positif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Bentuk disrupsi karakter yang paling dominan terlihat pada menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap gadget, serta menurunnya motivasi belajar dan tanggung jawab akademik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pola hiburan anak, tetapi juga memengaruhi perilaku, etika sosial, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disrupsi karakter meliputi tingginya intensitas penggunaan TikTok, paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta rendahnya kemampuan literasi digital siswa. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sehingga cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk dari media sosial yang diakses setiap hari. Apabila penggunaan media sosial tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan yang tepat, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Kajian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam menghadapi disrupsi karakter siswa sekolah dasar di era media sosial. Melalui penguatan literasi digital, siswa dapat dibimbing untuk memahami etika dalam menggunakan media sosial, menyaring informasi secara lebih kritis, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis literasi digital juga perlu dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, penguatan peran guru dan orang tua, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan edukatif.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan gambaran mengenai dampak media sosial TikTok terhadap karakter siswa sekolah dasar berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sumber literatur sehingga belum

menggambarkan kondisi lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan melalui penelitian lapangan untuk menguji efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis literasi digital di sekolah dasar.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital tidak lagi berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi lebih diarahkan pada upaya membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara sehat, bijak, dan bertanggung jawab tanpa kehilangan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Putri, A., Dewi Aprilianti, A., Putri Anggraini Nurzahra Dede Wahyudin, I., & caturiasari, J. (2023). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD). *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *13*(1), 146–158

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5548–5555

Dikdayanto, R. R., & Hariyanto, D. (2024). Persepsi Orang Tua tentang Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar. *Journal of Technology and System Information*, *1*(2), 1–12

Fadil, C. (2025). Lunturnya Etika Anak Bangsa Sebagai Pengaruh Konten Negatif Yang Tersebar Di Media Sosial Platform TikTok. *Crossroad Research Journal E-ISSN*, *2*(5), 3062–7818

Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, *6*(1), 1–12

Hofifah, A., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2546–7767

Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JPdK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *2*(1), 121–125

Izza Nabilah Agustyn, & Suprayitno. (2022). Dampak Media Sosial (TIK-TOK) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(4), 735–745

Made Suarningsih, N., Gusti Ngurah Santika, I., Rambu Bangi Roni, A., & Jaya Kristiana, R. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jorce: Journal Of Civic Education Research*, *2*(2), 61–73

Nafi'ah Setiani, N., & Barokah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045. *Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*, 411–427

Nafisah Hermanto, Z., & Tri Oktaviani, R. (2026). Transformasi Digital Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Platform Tiktok. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, *13*(1), 13–14

Norma Belinda, L., & Abidin, Y. (2023). Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Analisis Pengunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siwa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *13*(4), 2407–4937

Nugroho, P., & Sofian Hadi, M. (2025). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Sopan Santun dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 884–889

Nur Arafah Suci, M., Cahya Kusuma, I., & Nur Mukmin, M. (2024). Pengaruh Pendapatan dan Kesadaran Wajib Pajak erhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2 dengan Sanksi Pajak Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 9927–9939

Rahma, I. D., Rahmadania, R., Ningrum, T. R. S., Edwar, Y., Oktara, Y. R., Hidayat, T., & Rifa'i. (2025). Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 6198–6203

Rahmania, S., Nur, M., Abdullah, A., Retsa, M., & Mujayapura, R. (2025). Pengaruh Algoritma Tiktok Terhadap Regulasi Emosi Dan Kesehatan Mental Gen Z Dalam Fenomena Quotes Sedih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(9), 233–243

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, (1), 42–51

Rosadah Badrumilah, I., & Aditia Rigianti, H. (2022). Pengaruh Penggunaan Jejaring Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 1458–1463

Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 28–39

Setyaningsih, R., Prihantoro, E., Darussalam Gontor, U., Gunadarma, U., & Raya Siman, J. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, *3*(6), 1200–1214